

ARTIKEL JURNAL

**TRADISI BERBURU PENYU BELIMBING OLEH MASYARAKAT
OHODERTUTU MALUKU TENGGARA DALAM PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER “*TABOB*” DENGAN MENGGUNAKAN *GENRE*
POTRET**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Brian Rayanki
NIM: 1510112132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2020

**TRADISI BERBURU PENYU BELIMBING OLEH MASYARAKAT
OHODERTUTU MALUKU TENGGARA DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER *TABOB* DENGAN
MENGUNAKAN *GENRE* POTRET**

Brian Rayanki¹

1510112132

Program Studi Film dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis km. 6,5 Sewon, Bantul, DIY, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

ABSTRAK

Tradisi berburu penyu belimbing atau *Tabob* dilatarbelakangi oleh kemenangan *Tobi & Tobai* melawan suku Papua pada zaman dahulu, sehingga mereka memilih *tabob* sebagai imbalannya dan menjadikan *tabob* sebagai hewan pusaka khusus untuk masyarakat *Nufit*. Pemahaman masyarakat percaya bahwa *Tabob* tidak akan pernah punah walaupun terus diburu dan dikonsumsi.

Penerapan *genre* potret untuk membingkai prosesi tradisi berburu penyu belimbing yang penuh teka-teki dan tantangan, serta pergeseran tradisi yang terjadi. Metode etnografi digunakan untuk menggali sudut pandang Eki dan Simplisius dalam menuturkan naratif dan konflik sosial terkait tradisi berburu *tabob*. Gaya *cinema verité* digunakan untuk menjalin kedekatan dan partisipasi antara sutradara dan subjek dalam menggali informasi secara spontan.

Kesimpulan dari penciptaan film dokumenter *Tabob*, Sutradara ingin menyampaikan kepada penonton dalam film dokumenter *Tabob* dengan *genre* potret bahwa tradisi berburu *tabob* harus dipertahankan dan dilakukan sebagaimana mestinya sesuai tatanan adat dan sejarah, sehingga menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan adat leluhur *Nufit (Tobi & Tobai)*.

Kata kunci : Penyu Belimbing, Sutradara, *Tabob*, Dokumenter Potret

¹**Korespondensi Penulis:**

Telp.: +6285318929393

e-mail: brian110996@gmail.com

Alamat: Komplek Graha Bukit Raya E3/2, Kec. Ngamprah, Kab. Bandung Barat 40552, Indonesia

ABSTRACT

The tradition of hunting leatherback turtles or Tabob was motivated by the victory of Tobi & Tobai against the Papuan tribes in ancient times, so they chose tabob as their reward and made tabob a special heirloom animal for the Nufit people. Understanding of society believes that Tabob will never become extinct even though it is continuously being hunted and consumed.

The portrait genre was applied to frame the procession of the leatherback hunting tradition which was full of riddles and challenges, as well as the shifting traditions that occurred. The ethnographic method is used to explore Eki and Simplisius point of view in telling the narrative and social conflicts related to the tabob hunting tradition. The cinema verité style is used to establish closeness and participation between the director and the subject in exploring information spontaneously.

The conclusion from creation of the documentary Tabob, the director wants to convey to the audience in the documentary film Tabob with the portrait genre that tradition of hunting tabob must be maintained and carried out properly according to the traditional and historical order, so as to uphold the values of the indigenous wisdom of Nufit's ancestors (Tobi & Tobai) .

Keywords: Leatherback Turtle, Director, Tabob, Portrait Documentary

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial budaya masyarakat pesisir dan pulau di Indonesia sangatlah beragam, yang secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh faktor alam sekitarnya.

Hal ini terjadi pada tradisi berburu penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) atau *Tabob* (sebutan dalam Bahasa Kei) oleh komunitas masyarakat *Nufit* di Pulau Kei Kecil, Maluku Tenggara yang terdiri dari tujuh desa atau *ohoi* meliputi Ohoidertutu, Ohoira, Ohoiren, Somlain, Madwaer, Ur Pulau dan Tanimbar Kei. Penyu belimbing yang diburu memiliki berat sekitar 300-600 kg dengan panjang 1,8 – 2,1 meter sering dikonsumsi sesuai musimnya (bulan September – Februari). Pada musim tersebut, merupakan musim transisi menuju musim hujan dimana ubur-ubur bermunculan sekitar permukaan air laut sebagai makanan penyu belimbing. Tradisi ini disebabkan karena keyakinan bahwa *Tabob* adalah makanan pusaka yang diberikan oleh leluhur sehingga bebas untuk dikonsumsi dan tidak akan pernah punah.

Seiring dengan berjalannya waktu, suatu komunitas sosial selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Demikian pula halnya dengan praktik-praktik tradisi dan kepercayaan yang ada di lingkup sosial sebuah komunitas masyarakat. Menurut masyarakat *Nufit*, keberadaan *tabob* merupakan warisan leluhur yaitu Tobi & Tobai atas dasar kemenangan dalam berperang melawan suku Papua pada zaman dahulu. Leluhur telah memberi tata cara dan tatanan adat dalam tradisi berburu *tabob*. Seiring pemanfaatan *tabob* yang cukup tinggi, kini membuat tatanan adat dikesampingkan karena ketidaktahuan masyarakat generasi muda terkait sejarah hadirnya *tabob* di perairan Pulau Kei Kecil Barat. Desa Ohoidertutu merupakan desa dengan pemanfaatan *tabob* terbanyak. Peristiwa pergeseran tradisi ini menjadikan alasan penciptaan film dokumenter *Tabob* dengan *genre* potret yang menarik dan unik. Film ini akan menggambarkan aktivitas tradisi berburu penyu belimbing yang penuh tantangan dan heroik, serta tatanan adat yang tidak dilakukan lagi, seperti nyayian adat ketika aktivitas berburu dan tata cara pemotongan daging yang kini telah melenceng dari tradisi yang dicontohkan oleh leluhur (*Tobi & Tobai*). Sebelum aktivitas berburu *Tabob*

dilakukan, serangkaian ritual adat harus dipenuhi. Terlebih dahulu masyarakat yang akan berburu harus meminta izin dari tokoh adat yang bernama Reyaan Hemas di Desa Ohoidertutu. Dalam tradisi masyarakat *Nufit*, daging dari hasil tangkapan penyu belimbing harus dibagi ke setiap anggota masyarakat adat setempat (Tahara et al. 2016, 1).

Aturan adat yang ketat dan sanksinya dikenal sangat keras, menjadi salah satu alasan masyarakat *Nufit* tidak bisa berhenti berburu penyu belimbing yang mereka anggap sebagai makanan pusaka. Atas dasar tersebut, seharusnya tidak ada alasan masyarakat buta akan sejarah awal mula tradisi berburu *tabob*, supaya nilai-nilai warisan leluhur tetap dipegang teguh hingga generasi yang akan datang.

Ide penciptaan ini berawal ketika kerja profesi di *World Wide Fund for Nature / WWF-Indonesia* selama tiga bulan dan membaca salah satu literatur yang berjudul *Anecdotal Record Penyu Kepulauan Kei*, kemudian bertemu dengan *Project Leader WWF Inner Banda Arc Sub-seascape (IBAS)* pulau Kei Kecil yaitu Hero Ohoiulun dan berdiskusi tentang tradisi *Tabob*, menjelaskan bahwa salah satu pemicu menurunnya populasi penyu belimbing adalah budaya perburuan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat pesisir, sehingga salah satu cara untuk menanggulangi permasalahan tersebut harus dilakukan pengelolaan dan penyuluhan kepada masyarakat khususnya masyarakat kepulauan Kei Maluku Tenggara agar populasi penyu belimbing tersebut tidak menurun secara terus menerus setiap tahun. Permasalahan yang utama adalah menurunnya jumlah populasi Penyu belimbing yang dikaitkan dengan tradisi perburuan penyu yang disebut *Tabob*, sehingga menjadi pertanyaan adalah, apakah tradisi tersebut secara signifikan berpengaruh atau tidak, terhadap penurunan jumlah populasi penyu belimbing.

Penciptaan film dokumenter *Tabob* ini akan menggambarkan sudut pandang masyarakat desa Ohoidertutu tentang pemahaman mereka terhadap tradisi *Tabob*. Peristiwa dalam film dokumenter ini akan ditempatkan sesuai dengan sebab dan akibat dalam babak yang berbeda. Mulai dari sejarah singkat tradisi berburu *Tabob*, kehidupan warga desa Ohoidertutu, kegiatan adat yang

dilakukan sebelum berburu, pemanggilan *Tabob* sekaligus aktivitas berburu, konflik sosial terkait tradisi *Tabob* dan pergeseran nilai-nilai tradisinya.

OBJEK PENCIPTAAN

1. Masyarakat Ohoidertutu



Gambar 1. Kampung Ohoidertutu, Pulau Kei Kecil, Maluku Tenggara
(Sumber : *Droneshot* 11 Desember 2019)

Mata pencaharian mayoritas masyarakat yaitu petani, nelayan dan pekerja bangunan. Masyarakat desa Ohoidertutu melakukan perburuan *Tabob* pada musimnya di bulan September-Februari. Setiap musim perburuan, kampung Ohoidertutu adalah kampung dengan aktivitas perburuan penyu belimbing terbanyak.

Kampung Ohoidertutu ini juga dilatarbelakangi oleh sebuah cerita sejarah yang disebut legenda serta bukti-bukti peninggalan leluhur dari cerita tersebut yang masih ada sampai saat ini di kampung seperti Tanjung Arat di mana dahulu *Tobi* menjadikan lokasi tersebut sebagai penangkaran *tabob* yang kemudian dikonsumsi oleh *Tobai*, sedangkan *Tobai* memiliki suatu gua sebagai tempat ia memelihara ikan baubara yang kemudian dikonsumsi oleh *Tobi*, leluhur kakak-beradik tersebut saling bertukar hewan peliharaan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka.

2. Legenda *Tobi* & *Tobai*



Gambar 2. *Tabob* yang tertikam

(Sumber : Majalah WWF-ID oleh Jeurgeun Freund 18 Agts 2018)

Menurut cerita setempat, *Tabob* berada di *Nufit* karena dibawa oleh dua orang kakak beradik yaitu *Tobi* dan *Tobai*. Suatu hari, saudara perempuan mereka bernama Boimas hendak mencuci rambutnya dengan kelapa parut. Namun nyiru tempat ia menjemur kelapa tersebut hilang karena tertiuip angin. Ia pun bersedih dan menangis meminta kedua saudaranya untuk mencari *nyiru* itu. Mereka berdua pun melakukan perjalanan untuk mencari benda tersebut hingga tiba di Papua. Ketika tiba di sana, Raja dan masyarakat setempat tidak menerima kedatangan mereka dan menantang untuk berperang bukan secara fisik tetapi dalam bentuk saling beradu kekuatan alam.

Singkat cerita, *Tobi* dan *Tobai* memenangkan peperangan tersebut, sedangkan Raja mengakui kekalahannya dan memberikan hadiah sesuai permintaan mereka sebagai imbalan. *Tobi* dan *Tobai* tidak meminta daratan atau pulau, tetapi penyu belimbing yang saat itu berada di pesisir pantai. Setelah kembali ke daerah Kei, mereka mencari tempat yang cocok untuk memelihara *Tabob* hingga mereka memutuskan untuk menempatkannya di daerah *Nufit* yaitu di sekitar Tanjung Arat dan Abwavan dengan pagar batu di tengah lautan. Suatu hari, *Tobai* meminta *Tobi* untuk memberikannya seekor *Tabob*. *Tobi* pun memberi petunjuk tentang cara menikam dengan menggunakan alat tikam (*Horan Tal*), alat tajam atau *tarkihin* yang terbuat dari *gaba-gaba* dan mempersilahkan *Tobai* untuk menangkap sendiri. Ketika *Tobai* keluar dan menikam ternyata gagal karena alat yang digunakannya rusak. *Tobi* mengatakan kepada *Tobai* bahwa dia yang akan menikam. Lalu *Tobi* pergi ke tempat persembunyian dan mengambil alat tikam yang dibuat dari besi, menikam dan memberikannya kepada *Tobai*.

Karena *Tobai* hanya memiliki alat tikam yang terbuat dari *gaba-gaba* dan tidak bisa dipergunakan, maka ia meminta alat tikam yang dimiliki *Tobi* yang terbuat dari besi. Ia pun diingatkan bahwa *Tabob* yang memiliki tanda putih di kepalanya tidak boleh ditikam, karena ia akan memutuskan tali dan keluar. Ternyata *Tobi* pun melanggar perintah dari kakaknya, sehingga hewan itu

memberontak dan keluar dari tempat perlindungan yang dikelilingi dengan pagar batu (*Tot Lutur*). Setelah keluar dari tempat pemeliharaan, *Tabob* berpesan “bila mencari untuk bertemu dengan kami, habiskan dulu bekal makanan dan minuman, maka kita akan bertemu di *meti Ngon Tan Bav*” (Noveline 2012, 2-3).

Berdasarkan cerita sejarah inilah, tradisi mencari dan mengkonsumsi daging *Tabob* tetap dilakukan dan dipertahankan hingga sekarang. Masyarakat desa Ohoidertutu berkeyakinan bahwa hewan ini adalah hewan sejarah yang memiliki kesakralan karena dibawa oleh *Tobi* dan *Tobai* yang menjadi warisan leluhur, tetapi juga memiliki keunikan tersendiri dengan berbagai aturan yang harus dipatuhi dan untuk mencarinya harus dilakukan upacara adat. Leluhur merupakan bagian dari mereka dan dipercaya masih ada di alam lain, sehingga apa yang mereka lakukan dapat diketahui. Oleh karena itu, mereka selalu menjaga dan melestarikan warisan leluhur sebagai sebuah penghormatan. *Tabob* serta tempat-tempat khusus yang merupakan bukti dari cerita sejarah ini dianggap memiliki kesakralan atau pamali sehingga untuk berhubungan dengan semua ini harus melakukan cara-cara khusus sebagai pemberitahuan dan permohonan izin dari leluhur.

3. *Tabob* Sebagai Perekat Sosial

Secara emik, memakan *Tabob* secara bersama memungkinkan orang *Nufit* merasakan kedekatan satu sama lain. Makan setelah dilakukan pembagian daging *Tabob* mengkondisikan suasana kebatinan antara warga yang berada dalam kegiatan pembagian *Tabob*. Kegiatan pembagian ini dipahami sebagai sebuah hal yang sakral bagi orang *Nufit*. Dalam proses pembagian semua warga dalam sebuah ohoi berhak mendapatkan bagian, tidak semata mereka yang hadir dalam kegiatan yang dilakukan tapi juga oleh mereka yang sedang merantau di luar wilayah *Nufit*. Bahkan, hal yang kerap kami dengar dari penuturan orang *Nufit*, orang luar *Nufit* yang hadir dalam kegiatan pembagian *Tabob* maka ia berhak pula mendapatkan *Tabob*, meskipun mereka tidak mengkonsumsi *Tabob*. Menjadi pantang bagi orang luar yang berada dalam pembagian tersebut untuk menolak pemberian *Tabob*.

Bahwa benar, *Tabob* hanya boleh diburu oleh orang *Nufit*, namun hak makan dimiliki oleh siapapun yang berkeinginan mengkonsumsi *Tabob*. Adanya pandangan seperti ini membuat orang-orang luar *Nufit* memungkinkan memiliki hak meminta daging *Tabob* ke orang *Nufit*. Seperti halnya diceritakan oleh pak Macho, kepala desa Ohoidertutu, adanya beberapa marga dari Ohoidertutu yang tinggal di wilayah luar *Nufit* memiliki hak makan, sehingga atas dasar itu, orang-orang Ohoidertutu harus memenuhi permintaan tersebut.

Disadari atau tidak oleh orang *Nufit*, *Tabob* menjadi perekat sosial. Ia menjadi bagian dari pembentuk solidaritas akan pentingnya nilai kebersamaan di dalam sebuah masyarakat. Pembagian *Tabob* yang merata untuk semua warga yang hadir menyimpan makna bagaimana seekor hewan dengan melaluinya masyarakat bisa berkumpul dalam sebuah tempat hanya sekedar menunggu pembagian jatah daging *Tabob*. Dalam kenyataan seperti ini, orang *Nufit* menganggap bahwa hanya hewan inilah yang mampu menyatukan mereka dalam sebuah tempat.

3. Eki Felix Remetwa



Gambar 3. Foto Felix Remetwa

(Sumber: Screenshot footage film dokumenter *Tabob* diakses 11 November 2019)

Felix Remetwa atau biasa dipanggil Eki. Ia lahir di kampung Ohoidertutu pada tanggal 18 April 1981. Pekerjaan sehari-harinya yaitu sebagai petani, nelayan, dan pemburu darat-laut. Sekitar tahun 2006 ia pernah bergabung sebagai anggota Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di *Save Indigenous Right and Nature* (SIRaN) Yayasan milik WWF-Indonesia, tugasnya untuk meneliti, mendata dan melindungi satwa-satwa yang terancam punah salah satunya penyu belimbing. Ia pernah ditugaskan ke Sorong Papua untuk pemasangan satelit di tubuh penyu belimbing ketika sedang bertelur di pantai Warmon. Selain itu ia

pernah ditugaskan untuk mengantar turis untuk menyelam dan memotret penyus belimbing yang sedang bermain di permukaan laut perairan Kei Kecil Barat. Namun beberapa tahun kemudian ia memutuskan untuk hengkang dari LSM tersebut karena berbagai pertimbangan. Saat ini Eki dikenal sebagai pemburu *Tabob* sekaligus juru tikam ketika pada musimnya (Oktober – Januari). Di akhir pekan biasanya ia menghabiskan waktu di hutan bersama anjing-anjing peliharaannya untuk berburu babi dan kuskus dengan tujuan dikonsumsi bersama keluarga. Latar belakang pekerjaan kontradiktif ini yang menjadi alasan pemilihan subyek film dokumenter *Tabob*.

4. Simplisius Reyaan Hemas



Gambar 4. Foto Simplisius Reyaan Hemas
(Sumber: Screenshot footage film dokumenter *Tabob* diakses 11 November 2019)

Simplisius Reyaan Hemas lahir di Kampung Ohoidertutu pada tanggal 20 Maret 1971, ia adalah pemangku adat di Kampung Ohoidertutu. Leluhur memberi kepercayaan kepada marga Reyaan Hemas sebagai tuan tanah dari ujung selatan Kawasan *Nufit* karena zaman dahulu marga ini yang pertama menempati kampung Ohoidertutu. Ia diberi kepercayaan untuk menjaga batas tanah bagian selatan Pulau Kei Kecil, setiap ada pembicaraan, diskusi dan rapat terkait Kawasan *Nufit* dan *tabob* ia memiliki hak dan diprioritaskan untuk menyampaikan pendapat.

KONSEP KARYA

Awal proses produksi film dokumenter *Tabob*, sutradara akan melakukan pendekatan dan riset terhadap warga desa Ohoidertutu Maluku Tenggara harus dilakukan secara bertahap. Sutradara akan datang ke kampung Ohoidertutu dibantu oleh Yulianus selaku warga Ohoidertutu yang telah sutradara hubungi sebelumnya. Sutradara harus memahami terlebih dahulu lingkungan dan

karakteristik masyarakat. Oleh karena itu sutradara akan memilih bermukim di rumah salah satu warga desa Ohoidertutu yang menjabat sebagai perangkat desa. Sutradara melakukan pendekatan dengan berbaur bersama warga desa Ohoidertutu diawali dengan perbincangan ringan dan mencoba belajar Bahasa Kei. Mempelajari Bahasa setempat adalah strategi pertama agar sutradara dapat diterima di lingkungan masyarakat sehingga terjadi kedekatan emosional dan batin. Sutradara akan memahami dan menggunakan Bahasa Kei yang cukup dasar seperti kata sapaan, kata kepemilikan dan ucapan terimakasih. Setelah mereka merasa nyaman dengan kehadiran sutradara, maka sutradara akan memosisikan diri sebagai masyarakat lokal yang kemudian berbaur dahulu dalam aktivitas sehari-hari masyarakat seperti menangkap ikan di laut, berkebun, kerja bakti dan mengikuti atau terlibat dalam suatu acara yang diadakan kampung Ohoidertutu. Strategi tersebut dilakukan untuk penerapan metode etnografi. Selain itu, riset mendalam dengan menggunakan *in depth interview*. Riset diawali bersama warga desa secara acak yang sutradara temui untuk menggali informasi dasar terkait perburuan penyu belimbing dan siapa saja pemburu yang paling ahli untuk menikam *tabob*, kemudian melakukan riset dengan warga yang rutin berburu *Tabob* pada musimnya sebagai penombak untuk mendapatkan informasi tentang rencana dilakukannya perburuan dan pemanfaatan daging *Tabob*, riset ini tentunya akan diperkuat oleh statement pemangku adat kampung Ohoidertutu tentang aturan tradisi *Tabob*, nilai nilai tradisi dan solusi agar aturan tradisi *Tabob* dilakukan secara berkelanjutan.

Isu yang kuat tentang peristiwa tradisi berburu penyu belimbing oleh masyarakat Ohoidertutu dan penuturan berisi pemahaman Eki sang pemburu *Tabob* tentang tradisi berburu *Tabob* dan penuturan Simplisius terkait sejarah *tabob* dan pergeseran tradisi yang terjadi saat ini.

Proses pendekatan sangat penting, dibutuhkan pemikiran terbuka dan jujur agar terbangun kepercayaan antara subyek dengan sutradara. Ketika sutradara tiba di kampung Ohoidertutu, pertama-tama akan membangun komunikasi dengan pemangku kepentingan setempat dalam hal ini meliputi Kepala Desa atau Kepala

Ohoi, Ketua Badan Permusyawaratan Desa, pemangku adat, pastor, dan tokoh masyarakat lainnya. Proses membangun komunikasi dengan pemangku kepentingan dilakukan selama kurang lebih seminggu agar sutradara memiliki dukungan kuat demi kelancaran proses produksi film dokumenter *Tabob*. Dalam proses tersebut sutradara mengenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan dan berbaur supaya pemangku kepentingan merasa nyaman dan percaya dengan kehadiran sutradara.

Hal kedua, sutradara melakukan observasi terhadap subyek. Penggalan informasi dilakukan dengan datang langsung ke kediamannya dan berbincang-bincang ringan untuk memahami karakteristik pribadi, metode berpikir, gaya hidup, harapan dan sesuatu yang dipercaya oleh subyek. Pendekatan dengan subyek dilakukan secara perlahan dan membutuhkan kesabaran untuk mendapatkan sudut pandang subyek dalam memahami atau menginterpretasi terkait peristiwa tradisi perburuan penyu belimbing serta himbauan perlindungan oleh LSM dan pemerintah untuk membatasi perburuan penyu belimbing. Setiap proses observasi sutradara mengamati dan mencatat apa yang dilihat dan didengar. Catatan tersebut bermanfaat ketika menentukan struktur cerita dan momen penting yang akan terjadi untuk proses pengambilan gambar.

Sutradara akan memotret suatu peristiwa ke dalam film dokumenter *Tabob* dengan menggambarkan peristiwa tradisi beburu penyu belimbing yang penuh dengan tantangan dan aksi menegangkan di laut lepas, serta pemahaman sang pemburu terkait nilai tradisi dan konflik sosialnya. Posisi pemangku adat berperan penting dalam film ini karena ia akan memperkuat konteks tradisi dengan pemaparannya terkait sejarah legenda *Tobi & Tobai* yang melatar belakangi hadirnya *tabob* di perairan Pulau Kei Kecil dan penuturan terkait pergeseran nilai-nilai tradisinya yang mengubah perlakuan masyarakat terhadap pemanfaatan *tabob*. Pada proses produksi film dokumenter *Tabob* dengan *genre* potret, sutradara akan melibatkan diri dan berinteraksi dengan subyek dalam setiap aktivitas tradisi berburu penyu belimbing, mulai dari mempersiapkan alat, perahu,

melakukan izin kepada pemangku adat sebelum berburu, proses perburuan penyus belimbing, pemotongan daging dan pemanfaatannya.

PEMBAHASAN

Film dokumenter berjudul *Tabob*, berasal dari Bahasa Kei yang artinya penyus belimbing. Sebutan *tabob* dikenal cukup sakral di Maluku dan Papua, karena *tabob* merupakan makanan pusaka pemberian leluhur masyarakat *Nufit* atas dasar peperangan melawan suku Papua. Film dokumenter *Tabob* dengan *genre* potret bercerita tentang tradisi berburu penyus belimbing yang dilakukan oleh Eki. Film ini menggambarkan aspek *human interest* Eki yang memiliki latar belakang kontradiktif dimana dahulu ia sebagai anggota Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) WWF-Indonesia namun kini ia kembali menjadi pemburu penyus belimbing. Legenda *Tobi & Tobai* (leluhur masyarakat adat *Nufit*) memicu awal dari tradisi berburu penyus belimbing yang masih dipertahankan sampai sekarang. Film ini menggambarkan rangkaian tradisi berburu penyus belimbing hingga pemanfaatannya dalam pesta rakyat. Namun beberapa tantangan adat tradisi sudah tidak dilakukan sebagaimana mestinya sehingga tidak menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diajarkan *Tobi & Tobai*.

Unsur Naratif

1. Bagian Awal



Gambar 5. *Still film* *tabob* berenang

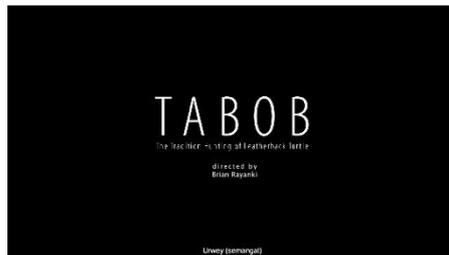
Film dokumenter *Tabob* dikemas dengan *genre* potret, sutradara mengemas peristiwa tradisi berburu penyus belimbing yang diawali dengan *tabob* berenang dan bermanuver ke permukaan laut dibarengi teks latar belakang singkat

kehadiran tabob di perairan Pulau Kei Kecil. Visual ini menunjukkan potret eksotik penyu belimbing yang diyakini memiliki nilai sejarah dan pusaka oleh masyarakat adat *Nufit*.



Gambar 6. Still film Tari Tabob

Scene ini juga dibarengi dengan suara nyanyian *Nufit Am Sang Tabob* atau kami orang *Nufit* mencari *tabob*. Implementasi *genre* potret di *scene* ini ketika merepresentasikan *tabob* yang begitu sakral sehingga sebelum perburuan dilakukan tarian *tabob* sebagai persembahan dan izin kepada leluhur *Nufit* yaitu *Tobi & Tobai*. Hanya masyarakat *Nufit* yang berhak untuk berburu dan mengkonsumsi *tabob*, atas dasar sejarah dan legenda tradisi ini, siapapun tidak bisa menganggap ini sebagai tindakan perburuan ilegal.



Gambar 7. Still film judul film dokumenter *Tabob*

Penamaan judul film dokumenter yaitu “*Tabob*” dengan sub judul “*The Tradition Hunting of Leatherback Turtle*” sangat relevan, karena sutradara ingin mengenalkan istilah *Tabob* atau penyu belimbing merupakan salah satu hewan purba yang masih hidup dengan nilai pusaka bagi orang *Nufit*. Mayoritas penyu belimbing dari seluruh dunia memiliki jalur migrasi di perairan Maluku dan Papua untuk berkembang biak dan mencari makan. Lokasi paling memungkinkan untuk

perjumpaan manusia dengan penyu belimbing di lautan lepas yaitu di perairan Kei Kecil Barat sebagaimana yang diceritakan pada legenda *Tobi & Tobai*.



Gambar 8. *Still film* ilustrasi sejarah *tabob*

Penerapan *genre* potret terlihat di *scene* ini, Simplisius menjelaskan latar belakang sejarah hadirnya *tabob* hingga dijadikan hewan pusaka. Penuturan Simplisius menggambarkan aspek *human interest* *Tobi & Tobai* dalam perjuangannya kembali ke tanah Kei dilengkapi dengan gambar ilustrasi peristiwa, di mana mereka pada awalnya mencari *nyiru* saudaranya yang hilang dilautan, singkat cerita mereka mencarinya hingga ke perairan Papua, namun kehadiran *Tobi & Tobai* tidak direstui suku Papua sehingga kedua kubu bersepakat untuk melakukan peperangan menggunakan kekuatan alam.

Suku Papua menyerang *Tobi & Tobai* terlebih dahulu dengan kekuatan badai dan topan, *Tobi & Tobai* terombang ambing di lautan akibat serangan tersebut, namun tak mengurangi semangat mereka untuk bertahan. Kemudian, dengan tenaga yang tersisa *Tobi & Tobai* membalasnya dengan mengirim ombak tsunami yang akhirnya menenggelami kampung di Papua. Suku Papua akhirnya menyerah dan akan memberi imbalannya apapun yang *Tobi & Tobai* inginkan. Sungguh tidak masuk akal, mereka tidak menginginkan tanah, pulau, laut, melainkan mereka menginginkan *tabob* yang berada di laut lepas. Akhirnya mereka pulang ke Pulau Kei dengan membawa *tabob* sekaligus menjadikannya hewan pusaka yang akan diturunkan ke anak-cucu.

2. Bagian Isi



Gambar 9. *Still film* Eki menyiapkan tombak

Scene ini merupakan persiapan sebelum berburu, Eki dan tim pemburu menyiapkan tombak, tali tombak, dan perlengkapan lainnya. Semua perlengkapan berburu adalah hasil pinjam dari warga maupun kerabat mereka. Dalam perbincangan *scene* ini ada seseorang yang tak mau meminjamkan tali karena berbagai alasan, perbincangan itu menggambarkan konflik sosial dalam peristiwa tradisi berburu penyu belimbing. Ada sebagian masyarakat yang tidak rela karena adanya perburuan *tabob*. Ketika mereka sudah di atas *speedboat*, Joni (salah satu pemburu) membuang air laut yang mengendap di dalam *speedboat* sebagai simbol sesajian untuk membungkam mulut masyarakat yang mendoakan perjalanan berburu mereka tidak akan berhasil. Selain prosesi berburu *tabob*, sutradara juga memotret konflik horizontal masyarakat dengan metode etnografi melalui cerita dan sudut pandang yang mereka ungkapkan.

Proses perburuan penyu belimbing dimulai, korelasi *genre* potret pada aspek *human interest* tampak pada Eki yang memimpin perburuan sekaligus sebagai juru tikam yang dikenal lihai. Eki berdiri di bagian paling depan *speedboat* dengan alat tikamnya untuk menentukan arah dan rute pencarian penyu belimbing, diiringi dengan kalimat panggilan “*uboo it bam dat oo*”, maksud kalimat tersebut yaitu memanggil penyu belimbing supaya naik ke permukaan air laut. Sutradara menggunakan metode etnografi selama produksi film dokumenter, di mana sutradara melibatkan diri dan memposisikan sebagai pemburu sehingga menjadi satu kesatuan dari peristiwa tradisi berburu penyu belimbing tanpa ada batas.



Gambar 10. *Still film* Eki menyiapkan alat tikam di atas *speedboat*

Genre potret dalam film dokumenter *Tabob* digunakan juga untuk menggambarkan peristiwa tradisi yang unik, aneh dan penuh teka-teki. Perburuan penyu belimbing membutuhkan usaha yang tak mudah karena lautan yang begitu luas memicu usaha ekstra untuk menemukannya. Percaya atau tidak dengan lantunan “*uboo it bam dat oo*” penyu belimbing bisa muncul ke permukaan. Joni salah satu rekan Eki melihat penyu belimbing naik ke permukaan, namun tak lama kemudian ia turun kembali. Lantunan panggilan terus dilakukan tanpa henti, namun penyu belimbing tak kunjung muncul. Mereka memutuskan melanjutkan perjalanan ke titik pencarian berikutnya. *Scene* ini diisi pula dengan *voice over* Eki menjelaskan bahwa seluruh dunia sudah mengetahui jika kampung Ohoidertutu merupakan pemburu penyu belimbing terbanyak hampir di setiap musimnya, sehingga pemerintah menghimbau untuk membatasi perburuannya. Namun himbauan larangan tersebut tidak pernah dibarengi dengan sosialisasi langsung karena masyarakat memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Wawancara ini menggambarkan Eki memiliki pemikiran terbuka terkait perlindungan penyu belimbing yang disuarakan pemerintah dan instansi internasional.



Gambar 11. *Still film* Eki menikam penyu belimbing

Proses pengambilan gambar momen tradisi berburu penyu belimbing cukup sulit dan menantang, sutradara harus mempersiapkan fisik, mental dan segala peralatan teknis. Selama pengambilan gambar, sutradara melakukan perekaman *longtake* dan sesekali menerapkan gaya *cinema verité* untuk memicu percakapan terkait perburuan *tabob*, karena momen munculnya penyu belimbing tidak bisa diprediksi. Gambar di atas tampak ekspresi Eki dan kawan yang lelah karena penyu belimbing tak kunjung muncul kembali, namun mereka tetap melantunkan kalimat panggilan secara konsisten. Sutradara tetap melakukan *recording* selama aktivitas di laut supaya tidak kehilangan momen ketika penyu belimbing muncul ke permukaan.

Ketika Eki dan rekan-rekannya sedang menunggu dan terus melantunkan kalimat panggilan, seketika penyu belimbing muncul dan bermain cukup lama di permukaan laut. *Speedboat* melaju cepat dan Eki menggenggam alat tikam untuk segera diarahkan ke kerapas penyu belimbing, namun lemparan tombaknya meleset sehingga penyu belimbing kembali turun ke dalam laut. Tiba-tiba penyu belimbing naik kembali dengan posisi dada di atas, Eki dan rekan-rekannya bergegas menghampirinya dan menikam penyu tersebut dengan sekeras tenaga. Menurut kepercayaan masyarakat adat *Nufit*, ketika penyu belimbing muncul dengan dada menghadap ke atas artinya mereka pasrah untuk ditangkap. Gambar di atas adalah hasil *longtake* oleh sutradara mulai dari menunggu momen penyu belimbing muncul sampai proses menangkapnya.



Gambar 12. *Still film* kerapas penyu belimbing tertikam



Gambar 13. *Still film* terlihat candaan Eki dan Isak

Genre potret digunakan untuk menggambarkan aksi Eki dan kawan-kawannya dalam peristiwa tradisi berburu penyu belimbing selalu penuh dinamika, terkadang penyu belimbing mudah ditemukan atau sulit bahkan tidak ditemukan sama sekali. Bagi mereka, ketika mendapatkan penyu belimbing adalah sebuah keberuntungan dan restu yang dikabulkan oleh leluhur. Penerapan gaya *cinema verité* sebagaimana gambar di atas menunjukkan Eki dan rekan-rekan melepas penat dan kebahagiaan dengan berkelakuan lucu, bercanda, berenang dan berpose di depan kamera. Momen tersebut menggambarkan sisi lain dalam aktivitas tradisi berburu penyu belimbing yang tidak selalu dilakukan dengan serius dalam merespon peristiwa. *Scene* ini berusaha meredakan tensi dan emosi penonton yang sebelumnya disajikan adegan menegangkan penyu belimbing yang ditikam. Sutradara merekam apa adanya, terlihat bahwa subyek-subyek terpengaruh dengan hadirnya kamera sehingga mereka lebih responsif dalam menghadapi peristiwa.



Gambar 14. *Still film* Mereka sedang bersantai setelah berburu *Tabob*

Seiring berjalannya waktu, dalam suatu tradisi selalu terjadi pergeseran nilai-nilainya, penerapan *genre* potret untuk bentuk penuturan kritik terhadap pergeseran tradisi berburu *tabob* disampaikan oleh *voice over* Simplisius yang menyatakan dahulu kala leluhur selalu bernyanyi ketika berangkat, pemotongan daging dan kembali pulang. Biasanya nyanyian tersebut menyimbolkan kepada masyarakat di darat bahwa mereka dapat *tabob* atau tidak. Selain itu pergeseran

terjadi pada saat pemotongan di laut, karena darah *tabob* hanya terbuang percuma sedangkan leluhur zaman dulu lebih senang meminum darah *tabob*.



Gambar 15. *Still film* Eki sedang makan malam di pelataran rumah



Gambar 16. *Still film* Eki bergoyang di pesta

Scene di atas menggambarkan potret kebahagiaan masyarakat dan pemanfaatan daging penyu belimbing juga diperuntukan dalam pesta rakyat *Umun Lavar* (tradisi pesta goyang menyambut tahun baru). Semua warga kampung berkumpul di satu lokasi untuk bergoyang bersama, dari anak hingga orang tua semua turut memeriahkan pesta rakyat ini. Pesta ini merupakan pesta yang selalu ditunggu masyarakat, biasa dilakukan tiga sampai empat hari berturut-turut dalam menyambut tahun baru.

Scene ini menunjukkan *genre* potret dalam pemanfaatan *tabob* memiliki nilai kehangatan dan kekeluargaan masyarakat Ohoidertutu, sebagaimana pemanfaatan daging penyu belimbing untuk pesta rakyat, serta kebahagiaan yang dirasakan masyarakat sebagai ungkapan mensyukuri warisan leluhur, walaupun daging penyu belimbing ini terbatas tetapi mereka mengusahakan semua orang bisa mencicipi walaupun hanya sedikit.

3. Bagian Akhir



Gambar 18. *Still film* Judul *Tabob* dengan background tabob berenang

Bagian akhir film divisualkan dengan *tabob* berenang di dalam laut untuk menyimbolkan kepusakaanya. Sutradara ingin menyampaikan kepada penonton dalam film dokumenter *Tabob* dengan *genre* potret bahwa tradisi berburu *tabob* harus dipertahankan dan dilakukan sebagaimana mestinya sesuai tatanan adat dan sejarah, sehingga menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan adat leluhur *Nufit (Tobi & Tobai)*. Sebuah tradisi menjadi otentik dan unik ketika segala sesuatunya berkiblat pada warisan tatanan adat leluhur.

KESIMPULAN

Penerapan teori *genre* potret digambarkan melalui peristiwa sepanjang film. *Genre* potret diterapkan melalui cerita film untuk menggiring penonton agar paham pentingnya menjaga nilai-nilai tradisi berburu *tabob* yang telah diwariskan *Tobi & Tobai* sehingga menjunjung tinggi kearifan lokal dan kesakralannya. Setiap pernyataan Eki selalu merujuk pada pemahamannya terkait tradisi berburu *tabob* dan konflik sosialnya. Eki yang dikenal supel dan selalu reaktif dalam menghadapi suatu peristiwa memicu interaksi dengan sutradara. Selain itu, selama proses perburuan penyu belimbing tidak membosankan karena tingkah Eki dan rekan-rekannya merespon peristiwa dengan candaan. Hal ini merepresentasikan gaya *cinema verité*, ketika Eki mengakui keberadaan sutradara dan selalu terjadi interaksi secara spontan sehingga fakta peristiwa terungkap apa adanya. Metode etnografi telah digunakan untuk menggali sudut pandang Eki dan Simplisius terkait peristiwa tradisi ini. Simplisius menyampaikan sejarah hadirnya *tabob* serta pergeseran tradisi yang terjadi saat ini dan selalu menekankan pada nilai-nilai tradisi yang harus dipatuhi. Momen-momen tersebut membuktikan bahwa dalam film dokumenter *Tabob* antara *genre* potret dengan gaya *cinema verité* dapat berjalan seiring.

Saran

Bagi pembuat film dokumenter, kebugaran tubuh adalah prioritas, karena proses penciptaan film dokumenter melewati proses panjang. Kesiapan mental dan membangun karakter diri diperlukan untuk pendekatan baik dengan masyarakat, tokoh dan pemangku kepentingan setempat. Harus peka dalam mengamati hal-hal kecil hingga hal-hal besar di sekitar kita untuk mendapatkan ide dan informasi. Bersikap tenang dan kritis dalam menghadapi kendala pada proses perwujudan karya sehingga proses hingga perwujudan karya bisa optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Taufik. 2015. *Anecdotal Pemanfaatan Penyu di Kepulauan Kei*. Hal. 5-8. Pada tanggal 10 Oktober 2018
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Hicks, Jeremy. 2007. *Dziga Vertov: Defining Documentary Film*. New York: I.B.Tauris.
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington & Indiana Polish: Indiana University Press.
- Petric, Vlada. "Dziga Vertov as Theorist". *Cinema Journal* 18, No.1 (1978): 29-44.
- Pink, Sarah. 2009. *Doing Sensory Ethnography*. London: SAGE Publications Ltd.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Rabiger, Michael. 2004. *Direction The Documentary Fourth Edition*. Oxford: Elsevier.
- Rosenthal, Alan. 2002. *Writing, Directing and Producing Documentary Film and Videos: Third Edition*. Illinois: Southern Illinois University Press.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Tahara, dkk. 2016. *Kajian Antropologis Raatschap Nufit dan Pemanfaatan Tabob*. Hal. 48-55. Pada tanggal 15 Oktober 2018.

Tanzil, Chandra, dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang gampang susah*. Jakarta: In-Docs.

Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher.